

INTEGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI
(Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto*

*Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
STAIN Pekalongan
E-mail: fishumoye@yahoo.com

INTISARI

Mengkaji tentang relasi antara agama dan ilmu sangat menarik, terutama dikaitkan dengan perkembangan mandat keilmuan di PTAI-PTAI Indonesia, satu diantaranya UIN Sunan Kalijaga, dalam memperluas bidang kajiannya, salah satunya adalah berdirinya Program Studi Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Secara umum ada tiga model mazhab pertautan antara agama (Islam) dan ilmu (psikologi), yaitu *Islamic Psychology* (Psikologi Islam), *Islamized Psychology* (Psikologi Islami), dan *Psychology of "Religion" Islam* (Psikologi 'Agama' Islam). Artikel yang dikaji dengan pendekatan dialektik-komparatif-historis-kritis ini mencoba menawarkan mazhab keempat dalam psikologi integratif tersebut, yaitu apa yang penulis sebut sebagai Integrasi-Interkoneksi Psikologi, yang kemudian diimplementasikan dalam penyusunan Buku Ajar Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai PTAI tertua di Indonesia.

Kata Kunci: *Integrasi, Interkoneksi, Psikologi, Buku Ajar*

ABSTRACT

Studying the relation between religion and science is interesting, especially connected with development of sciences decision on PTAI in Indonesia. One of those is UIN Sunan Kalijaga. To enlarge the field of study, it is showed by establish studying programme of Psychology at Social and Humanities Faculty. There are 3 models perspective (mazhab) that combine between Islamic religion as the religion aspect and psychology as the science aspect, and the psychology of islamic religion. This article using critics-historical-comparative-dialectics approach that try to offer the fourth of perspective (mazhab) in the integrative psychology field, the writer calls next as Psychology Integration-Interconnection. So, it will be implemented by forming the psychology text book at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as an eldest PTAI in Indonesia

Keywords: *Integration, Interconnection, Psychology, Text book*

PENDAHULUAN

Psikologi, sebagai sebuah disiplin ilmiah, telah diajarkan di Universitas Islam Negeri (UIN) beberapa tahun yang lalu, salah satunya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2004. Pertanyaan timbul, apakah bedanya mempelajari dan mengajarkan psikologi di fakultas atau jurusan Psikologi di UIN dan di fakultas atau jurusan Psikologi Universitas

Indonesia (UI) atau Universitas Gadjah Mada (UGM), misalnya? Kalau jawabannya sama saja, lalu apa urgensinya membuka program studi Psikologi di UIN (dan bedanya dengan jurusan dan atau fakultas Psikologi di Universitas Islam Indonesia [UII])? Kalau jawabannya berbeda (antara prodi Psikologi di UI, UGM, dan UII), di manakah letak perbedaannya? Pertanyaan ini tampaknya belum

mendapatkan jawaban yang konklusif, dan ini mencerminkan adanya problem epistemologi yang sangat akut, yang dihadapi oleh UIN-UIN di Indonesia saat ini, salah satunya UIN Sunan Kalijaga. Keadaan ini sebenarnya berlaku bukan hanya bagi ilmu psikologi, melainkan juga bagi disiplin ilmu sekuler lainnya yang ditawarkan di UIN. Kalau di sini ditampilkan studi psikologi, itu hanya sebagai sebuah studi kasus saja. (Mulyadhi Kartanagara, 2005)

Psikologi, sebagai sebuah disiplin ilmiah modern, tentu harus tunduk pada kaidah-kaidah saintifik dan harus terfokus hanya pada bidang-bidang empiris (psikologi sebagai *experiment*). Di sisi lain, psikologi yang diajarkan di UIN, juga harus 'tunduk' pada kaidah-kaidah doktriner. Sehingga memadukan keduanya, meminjam istilah Mukti Ali, meniscayakan adanya model sintesis antara saintifik-kum-doktriner. Psikologi sebagai ilmu empiris, Donald J. Lewis, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rolston, pernah mengatakan "*Walaupun objek kajian psikologi bisa saja manusia lain, sang psikolog harus memperlakukannya secara objektif, tidak ubahnya seperti ahli fisika, kimia, dan biologi memperlakukan materi-materi subjek mereka. Sejauh menyangkut psikologi, kenyataan bahwa objeknya adalah seorang manusia, sama sekali tidak mengubah kaidah-kaidah ilmu yang luas sehingga objektivitas dan pengukuran yang seksama harus tetap diberlakukan.*" Kalau tidak begitu, maka psikologi tidak dianggap sah sebagai sains. Dalam kerangka ilmiah positivistik seperti ini, hampir dapat dipastikan tidak tersedianya tempat bagi diskusi tentang "jiwa" dan "ruh" yang bersifat immateriil atau ruhani yang banyak dikaji dalam doktrin agama (Islam). Memang cukup aneh bahwa psikologi yang "seharusnya" berbicara tentang jiwa (*psyche*) sebagai sebuah substansi immateriil, justru tidak memberi tempat yang luas baginya dalam psikologi modern. Bahkan, psikologi transpersonal yang berbicara tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) dan *God's spot* tidak berani merujuknya pada

jiwa yang bersifat spiritual, tetapi meletakkannya di otak, yang tentu saja bersifat fisik. Hal ini misalnya telah termaktub dalam buku berjudul *Tuhan dalam Otak Manusia* (2012). Bahkan, psikologi yang sangat maju sekalipun seperti *Humanistic Psychology* dan *Transpersonal Psychology* masih belum beranjak dari batas-batas sekulernya. Tampaknya, sulit sekali bagi para psikolog modern untuk mengakui status ontologis dari realitas nonfisik seperti jiwa ini.

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang model-model pemaduan antara Islam dan psikologi, terlebih dulu akan dijelaskan tentang jenis-jenis mazhab dalam psikologi (Barat). Setidaknya ada tiga jenis varian atau mazhab dalam psikologi Barat, yaitu *Depth Psychology* (Psikoanalisa), *Horizontal Psychology* (Behaviorisme), dan *Height Psychology* (Humanistik dan Transpersonal). Psikologi Humanistik sering juga disebut dengan istilah *The Third Force* atau "Kekuatan Ketiga". Sedangkan dalam Psikologi Islam(i) dikenal adanya model *Holistic Psychology*. Menurut Psikoanalisa, struktur psikis manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *super-ego*. Ketiga hubungan ini juga disebut dengan istilah tiga strata kesadaran manusia antara *consciousness* (kesadaran), *pre-consciousness* (bawah sadar), dan *unconsciousness* (ketidaksadaran). Cara pandang Psikoanalisa dalam menganalisis jiwa manusia adalah secara vertikal ke bawah (*top to down*), sehingga Psikoanalisa disebut juga dengan istilah *Depth Psychology*, yaitu cara memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke bawah, atau dengan istilah populernya *top down*. Berdasarkan itu, maka susunan struktur jiwa manusia, masing-masing dari atas ke bawah adalah *conscious* (kesadaran), *preconscious* (ambang sadar), dan *unconscious* (tidak sadar). Sejalan dengan itu, maka susunan dimensi-dimensi jiwa juga berturut-turut ke bawah adalah *super ego*, *ego*, dan *id*.

Apabila Psikoanalisa memandang jiwa manusia secara strukturalistik, maka berbeda

dengan Behaviorisme, yang memandang manusia secara linearistik. Ada empat dimensi jiwa yang terbentuk dari kumpulan pengalaman, menurut Behaviorisme, yaitu dimensi kognisi (cipta), afeksi (rasa), konasi (karsa), dan psikomotor (karya). Berbeda dengan Psikoanalisa yang memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke bawah, maka Behaviorisme memandang struktur jiwa manusia itu secara horizontal atau setara kedudukannya antara dimensi-dimensi jiwa itu. Sementara itu, Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara raga, jiwa, dan spiritual. Menurut Humanistik, susunan struktur psikis manusia terdiri dari dimensi somatis (raga), psikis (kejiwaan), dan noetik (keruhanian), atau disebut juga dengan dimensi spiritual. Mengenai susunan jiwa manusia, Psikologi Humanistik berbeda cara pandangnya dengan Psikoanalisa dan Behaviorisme. Psikologi Humanistik memandangnya secara vertikal-sirkular ke dalam, atau dari luar ke dalam. Oleh karena itu Psikologi Humanistik disebut juga dengan *Height Psychology*, yaitu memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke dalam.

Berdasarkan konsep-konsep struktur psikis manusia dalam Psikoanalisa (mazhab pertama), Behaviorisme (mazhab kedua), dan Humanistik (mazhab ketiga) tersebut, Bastaman, menawarkan konsep struktur psikis manusia dalam Psikologi Islami dengan cara menggabungkan dan memberikan dimensi *ruh* ke dalam struktur-struktur tersebut. Sedangkan Baharuddin menambahkan pilar *fitrah* dalam struktur jiwa tersebut. Dengan kerangka ilmiah sekuleristik seperti itu, sulit sekali bagi kita untuk menempatkan “psikologi sufistik” atau psikologi filosofis Islam, yang mengafirmasi status ontologis jiwa, ruh, dan sebagainya tanpa melanggar kaidah-kaidah ilmiah sebagaimana yang dipahami di Barat. Nah, ini tentu akan menjadi problem besar bagi UIN-UIN di Indonesia, khususnya UIN Sunan Kalijaga, di antara tiga tawaran model Psikologi Islam atau Psikologi Islami atau

Psikologi ‘Agama’ Islam. Paradigma keilmuan psikologi barat yang sekuleristik harus digeser (bukan diganti) ke arah paradigma ilmiah yang lebih cocok dengan pandangan dunia Islam, khususnya dalam tradisi PTAI. Di Indonesia, salah seorang tokoh yang mengembangkan Psikologi Islam adalah Mulyadhi Kartanegara di Mazhab Ciputat, tiga tokoh Psikologi Islami adalah Ahmad Mubarak, Djamaluddin An-cok, dan Fuad Nashori. Sedangkan Psikologi ‘Agama’ Islam, yang berakar dari Psikologi Agama telah dikembangkan oleh Zakiyah Daradjat ke ranah pendidikan. Psikologi Islam menempatkan *nafsiologi* lebih superior daripada psikologi barat, Psikologi Islami sebaliknya.

MAZHAB PSIKOLOGI ISLAM DAN PSIKOLOGI ISLAMI

Pada saat ini, wacana Psikologi Islam di (UIN-UIN) Indonesia bertambah dinamis setelah terdapat dua kubu ilmuwan yang diidentifikasi dari perbedaan dalam penyebutan antara Psikologi Islam dengan Psikologi Islami. Kelompok Psikologi Islami adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Motivasi yang mendorong adalah ketidaksetujuan dengan psikologi modern (Barat) yang dinilai sekuleristik dan mengabaikan kejiwaan hakiki manusia. Alasan mereka memilih nama ‘Psikologi Islami’ karena psikologi modern tetap berguna dan selaku sains modern mengandung kebenaran empiris hanya saja perlu disertai pandangan Islam tentang psikologi. Sedangkan kelompok Psikologi Islam, bergerak sebaliknya, adalah mereka yang memiliki latar belakang ilmu-ilmu keislaman (sufistik) dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep barat mengenai psikologi.

Sebagai suatu perbincangan publik berskala internasional, wacana Psikologi Islam(i), misalnya, mulai bergaung semenjak tahun 1978. Pada tahun itu, di Universitas Riyad, Arab Saudi, berlangsung simposium interna-

sional tentang Psikologi dan Islam (*International Symposium on Psychology and Islam*). Sebelum kegiatan internasional ini, pada tahun 1976, *The Association of Muslim Social Scientists* (AMSS) Amerika dan Kanada memberikan kesempatan kepada Malik B. Badri untuk menjelaskan pemikirannya. Pemikiran Badri yang disampaikan dalam kegiatan AMSS tersebut yang menjadi dasar penulisan buku *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Setahun sesudahnya, 1979, di Inggris terbit buku kecil yang sangat monumental di dunia Muslim, yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologists* yang ditulis oleh Malik B. Badri. Sebelum Badri menulis bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologists*, Muhammad Usman Najati, sudah memberikan ceramah-ceramah tentang al-Qur'an dan Ilmu Jiwa di Sekolah Tinggi Keguruan di Kairo pada tahun 1950-an. Pada tahun 1980-1981, Najati telah menulis buku berjudul *al-Qur'an wa 'Ilm Nafs*, diterbitkan oleh Dar asy-Syuruq, Kairo, pada tahun 1982.

Pertemuan ilmiah internasional dan penerbitan buku-buku tersebut di atas kemudian memberikan inspirasi bagi lahirnya dan berkembangnya wacana Psikologi Islam(i) di Indonesia. Di berbagai belahan dunia terdapat berbagai respon atas upaya ini. Khusus untuk Indonesia, pengkajian atas wacana ini

termasuk berkembang pesat. Momentum awal Psikologi Islam(i) di Indonesia adalah pada tahun 1994. Pada tahun ini, telah terbit dua buku yang menawarkan model Psikologi Islami ini, yaitu *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* dan *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Buku pertama diterbitkan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan *Simposium Nasional Psikologi Islami I* (di Universitas Muhammadiyah Surakarta). Buku *Psikologi Islami* tersebut dinilai banyak kalangan sebagai buku yang menandai kebangkitan Psikologi Islami di Indonesia. Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir menyebutnya sebagai “buku suci” dalam wacana Psikologi Islami di Indonesia. Di belakang buku tersebut kemudian bermunculan berbagai judul buku yang menggunakan nama Psikologi Islami (*Islamized Psychology*) dan Psikologi Islam (*Islamic Psychology*). Nama-nama lain yang cukup populer selain istilah Psikologi Islam adalah Psikologi Ilahiyah, Psikologi al-Qur'an, Psikologi Qur'ani, Psikologi Motivatif, Psikologi Profetik, Nafsiologi, Psikologi Sufi, Psikologi Spiritual, dan Psikologi Transendental. Dari nama-nama tersebut, istilah Psikologi Islami (*Islamized Psychology*) dan Psikologi Islam (*Islamic Psychology*) yang paling populer. Sepuluh tahun kemudian (1994-2004), yaitu tahun

PSIKOLOGI ISLAM(I)		
Tahun	Penulis (Editor)	Judul Buku (Artikel)
1978	Simposium Internasional	<i>International Symposium on Psychology and Islam</i>
1982	Muhammad Usman Najati	<i>al-Qur'an wa 'Ilm Nafs</i>
1986	Sukanto	<i>Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi</i>
1990	Zuardin Azzaino	<i>Azas-azas Psikologi Ilahiyah</i>
1992	Lukman Saksono dan Anharuddin	<i>Pengantar Psikologi al-Qur'an</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami I (di Universitas Muhammadiyah Surakarta) 1994		
Tahun	Penulis (Editor)	Judul Buku (Artikel)
1994	Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori	<i>Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi</i>
	Fuad Nashori	<i>Membangun Paradigma Psikologi Islami</i>

1995	Hanna Djumhana Bastaman	<i>Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami II (di Universitas Pajajaran Bandung)		
1996		
Tahun	UMS	Psikologi Islam
1997	Noeng Muhadjir	<i>Psikologi Motivatif dan Konsekuensi Metodologi Penelitiannya</i>
Fuad Nashori		<i>Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami III (di Universitas Muhammadiyah Surakarta)		
1998		
1998	Yayah Khisbiyah	<i>Desiderata: Psikologi Sosial Profetik dalam Masalah Sosial Kemasyarakatan</i>
Javad Nurbakhsy		<i>Psikologi Sufi</i>
1999	Abdul Mujib	<i>Fitrah dan Kepribadian Manusia: Perspektif Psikologi Islam</i>
2000	Rendra Krestyawan	<i>Metodologi Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami IV (di Universitas Indonesia)		
2000		
2001	Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir	<i>Nuansa-nuansa Psikologi Islam</i>
M. Hamdani Bakran		<i>Psikoterapi dan Konseling Islam</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami V		
2002		
2002	Hasyim Muhammad	<i>Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi</i>
2003	In'amuzzahidin Masyhudi	<i>Wali-Sufi Gila: Psikologi Spiritual</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VI		
2004		
2004	Baharuddin	<i>Paradigma Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VII		
2006		
2007	Anwar Sutoyo	<i>Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VIII		
2008		
Simposium Nasional Psikologi Islami IX		
2010		
2010	Fuad Nashori	<i>Agenda Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami X		
2012		

2004, muncul juga karya (disertasi) berjudul *Membangun Paradigma Psikologi Islami: Perspektif al-Qur'an*, serta buku *Bimbingan dan Konseling Islami*. Perhatikan daftar tabel kajian Psikologi Islam(i) di Indonesia ini, dari tahun 1970-an hingga tahun 2000-an.

Kelompok kedua, yaitu Psikologi Islam (*Islamic Psychology*) adalah mereka yang mencoba menggali khasanah klasik Islam untuk pengembangan keilmuan Psikologi

Islam. Kelompok ini berasal dari keilmuan Islam yang kemudian mencoba memahami ilmu psikologi. Mereka menggunakan istilah 'Psikologi Islam' dengan alasan mengambil sumber langsung dari khasanah klasik Islam dan kemudian mengkontekstualkan dengan pandangan psikologi modern. Kelompok Psikologi Islam ini menyebut keilmuannya sebagai *Nafsiologi*, bukan *Psychology*. Menurut Mulyadi, ada tiga jenis psikologi dalam tradisi

ilmiah Islam (Psikologi Islam), yaitu Psikologi Religius, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Filosofis. Dalam perspektif tasawuf, ketiganya dapat disebut sebagai Tasawuf Salafi, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Sunni. Yang dimaksud dengan Psikologi Religius adalah teori-teori psikologis yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim dari perspektif agama—khususnya al-Qur'an dan al-Hadis—sehingga bisa juga disebut perspektif skriptual (*bayani*). Setidaknya ada tiga tokoh yang dapat mewakili mazhab Psikologi Religius ini, yaitu Ibn Hazm, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Selain di kalangan ulama dan teologi, psikologi juga dikembangkan di kalangan para sufi. Tetapi di dunia tasawuf (*'irfani*), psikologi tidak dikembangkan untuk tujuan teoritis, melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Beberapa kaum sufi yang dapat merepresentasikan mazhab Psikologi Sufistik ini, misalnya Jalaluddin ar-Rumi, al-Gazali, dan 'Abd Razzaq Kasyani.

Menurut Kasyani (Psikologi Sufistik), unsur-unsur yang paling fundamental dan orisinal dalam diri manusia ada dua, yaitu tanah (*turab*) dan *ruh* (jiwa). Namun, karena keduanya merupakan dua substansi yang sangat berlainan sifat dasarnya, maka keduanya tidak bisa saling berhubungan. Untuk itu maka Tuhan menciptakan unsur ketiga (*thirdness*) yang dapat mempertemukan keduanya yang disebut *nafs*, dan karena itu *nafs* terletak di antara keduanya. Berdasarkan struktur jiwa tersebut, terlihat betapa *qalb* (hati) terletak persis di tengah-tengah. Karena kedudukannya yang sentral ini, maka hati manusia berada di bawah pengaruh dua tarikan. Sachiko Murata mengatakan keduanya (*ruh* dan *nafs*) kadang-kadang menarik hati menuju cahaya dan kebahagiaan. Kadang-kadang menuju kegelapan dan kesengsaraan (*fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*). Jika ia naik menuju *ruh*, ia akan mencapai kesempurnaannya sebagai jiwa rasional (akal). Jika ia turun menuju daya yang dikuasai oleh tarikan-tarikan badan (*nafs*), ia akan terputus dari cahaya itu. Kasyani sendiri

mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi: "*Hendaklah kamu ketahui bahwa wajah hati yang dipalingkan pada ruh mendapat cahaya dari cahaya ruh dan disebut "akal". Ia mendorong hati ke arah kebaikan yang merupakan tempat ke mana ilham malaikat dapat masuk. Adapun wajah hati yang dipalingkan ke arah nafsu akan menjadi gelap melalui kegelapan dari sifat-sifatnya, dan dinamakan ia sudur atau dada. Itulah tempat di mana setan membisik-bisikkan bujukannya, seperti difirmankan dalam Q.S. 114: 5*".

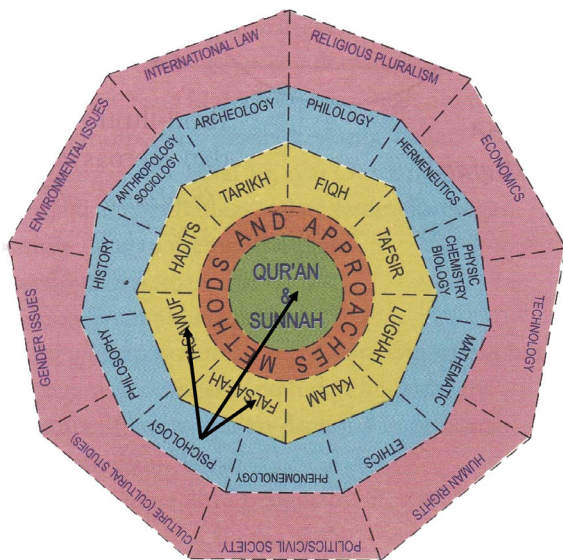
Mazhab ketiga dalam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Filosofis, merupakan bidang yang belum begitu dikenal. Contoh pemikir Muslim yang dapat dimasukkan ke dalam kluster ini, misalnya al-Kindi, Ibn Sab'in, Ibn Sina, dan sebagainya. Aliran ini lebih perhatian pada aspek yang berkaitan dengan intelexi akal (*burhani*), termasuk bagaimana akal melakukan kontak dengan akal aktif. Salah satu topik yang menarik dibahas dalam mazhab ini adalah tentang transmigrasi jiwa (*tanasukh*), yang disebut juga dengan istilah "reinkarnasi" atau "rogo sukma" atau *talattuf*.

MAZHAB INTEGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa aliran Psikologi Islam dan sub variannya, Psikologi Religius, Psikologi Sufistik maupun Psikologi Filosofis, bersepakat bahwa manusia bukanlah fisik atau bagian dari fisik, juga bukan sekedar fungsi neurologis otak (*brain-based psychology*), sebagaimana yang dikemukakan psikolog modern, tetapi juga merupakan substansi imaterial (*al-jauhar ar-ruhani*) yang tidak akan mati atau hancur setelah kehancuran badan, tetapi terus berlangsung hidup di alam akhirat untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka, baik berupa kebahagiaan atau penderitaan. Berdasarkan penjelasan tiga mazhab dalam Psikologi Islam tersebut, penulis dapat mengikhtisarkannya dalam bentuk tabel berikut ini.

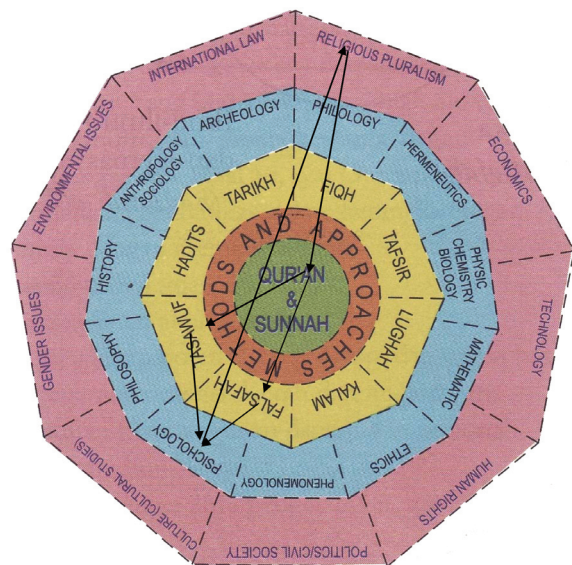
Psikologi Islam			
Psikologi	Psikologi Religius	Psikologi Sufistik	Psikologi Filosofis
Tasawuf	Tasawuf Salafi	Tasawuf Sunni	Tasawuf Falsafi
Jabiri	<i>Bayani</i>	<i>'Irfani</i>	<i>Burhani</i>
Integrasi- Interkoneksi	<i>Hadarah an-Nas</i>	<i>Hadarah at-Tasawuf</i>	<i>Hadarah al-Falsafah</i>

Apabila ketiga mazhab dalam Psikologi Islam di atas dibaca dengan metafora jaring laba-laba keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga, maka Psikologi Religius adalah hubungan antara Psikologi dan al-Qur'an-al-Hadis, Psikologi Sufistik adalah hubungan antara Psikologi dan Tasawuf, dan Psikologi Filosofis adalah hubungan antara Psikologi dan Falsafah (Filsafat Islam). Perhatikan hubungan ketiganya dalam gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar di atas, Psikologi Islam hanya melakukan gerak internalisasi saja, Psikologi Islami telah bergerak menuju ke eksternalisasi, sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi telah melakukan gerak objektifikasi dan intersubjektifikasi. Integrasi-Interkoneksi Psikologi tidak hanya menghubungkan antara psikologi dan Islam (tasawuf) secara langsung saja, tetapi menggunakan jembatan filsafat (integral) sebagai penghubungnya. Sehingga dalam mazhab ini, selain memandang pentingnya psikologi

dan tasawuf, perlu juga menghadirkan pilar ketiga ke dalam kajiannya, misalnya tentang filsafat etika dalam studi psikologi. Selain itu Integrasi-Interkoneksi Psikologi juga mencoba mendialogkan atau memparalelkan antara psikologi dan tasawuf atau mistisisme dalam ajaran agama-agama yang lain (psikologi dalam perspektif agama-agama: Yahudi [Kabbalah], Nasrani [Mysticism], dan Islam [Sufism]), misalnya dalam Hinduism, Buddhisme, Taoism, dan sebagainya—baca misalnya, pemikiran-pemikiran Fritjof Capra dan Ken Wilber—. Sebab, Integrasi-Interkoneksi tidak hanya bergerak di dalam ranah *Islamic Studies* saja dalam mazhab Psikologi Islam(i), tetapi telah merambah ke wilayah *Religious Studies*. Salah satu karya yang menunjukkan hubungan yang dimaksud adalah buku berjudul *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* (2004). Jadi, dapat dikatakan bahwa Integrasi-Interkoneksi Psikologi adalah Psikologi Barat + *Islamic Studies* (Psikologi Islam dan Psikologi Islami) + *Religious Studies* (Psikologi 'Agama' Islam).



Untuk mengetahui perbedaan antara Psikologi Islam, Psikologi Islami, dan Inte-

grasi-Interkoneksi Psikologi dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Mitos	Ideologi	Ilmu	Global
Psikologi Islam ×<	Subjektifikasi (Internalisasi)	Objektifikasi	Intersubjektifikasi
Psikologi Barat	Psikologi Islam	Psikologi Islami	Integrasi-Interkoneksi Psikologi

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, mazhab Psikologi Islam dapat penulis masukkan ke dalam kluster manifestasi gerakan Islamisasi Ilmu, Psikologi Islami sebagai

contoh manifestasi gerakan Ilmuisasi Islam, dan Integrasi-Interkoneksi Psikologi sebagai contoh agenda dalam manifestasi pendekatan Integrasi-Interkoneksi.

Psikologi Islam	Integrasi-Interkoneksi Psikologi	Psikologi Islami
Agamawan yang kemudian mengkaji konsep-konsep psikologi	Agama (<i>Islamic Studies</i> + <i>Religious Studies</i>), Filsafat (Integral), dan Ilmu (Psikologi)	Psikolog yang kemudian mengkaji konsep-konsep Islam mengenai psikologi
Islamisasi Ilmu	Integrasi-Interkoneksi	Ilmuisasi Islam

Berdasarkan penjelasan di atas, Psikologi Islam (baca: Tasawuf / Nafsiologi) masih berada di zona *Islamic Religious Knowledge* dan *Islamic Thought* [kluster pertama dan ketiga *spider web*], Psikologi Islami berada di wilayah *Islamic Studies* (Tasawuf + Psikologi [kluster pertama, ketiga, dan keempat dalam *spider web*]), sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi telah bergerak ke wilayah *Religious Studies* (Psikologi Islam”i” + Psikologi + *Religious Pluralism* [kluster pertama, ketiga, keempat, dan kelima dalam *spider web*]).

Manifestasi dan implikasi serta implementasi Psikologi Islam(i) di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam ternyata tidak luput dari penelitian seorang Arif Budi Raharjo pada tahun 2011, dalam disertasinya yang mengkaji tentang Implementasi Gerakan Keilmuan Islam Modern (GKIM), jurusan Psikologi di empat universitas, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah menyimpulkan bahwa

program Psikologi Islam(i) yang dilaksanakan oleh keempat Perguruan Tinggi Islam (PTI) tersebut, tidak efektif dalam membentuk *worldview* (pandangan dunia) Islam bagi mahasiswanya—UAD, UMS, dan UII menerapkan pendekatan Psikologi Islam(i), sedangkan UIN Sunan Kalijaga menerapkan pendekatan Integrasi-Interkoneksi Psikologi. Kesimpulan Raharjo tersebut didasarkan pada beberapa hal:

Pertama, dari segi hasil pendidikan pengukuran terhadap *worldview* mahasiswa menunjukkan hanya sebagian kecil mahasiswa (2%) yang telah memiliki *worldview* Islam (universalisme Islam). Mayoritas mahasiswa masih dipengaruhi oleh *worldview* yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ajaran Islam. *Kedua*, dari segi kelembagaan sebagian PTI kurang memiliki visi-misi yang jelas dalam hal pengembangan dan transmisi keilmuan Islam. Sedangkan bagi beberapa PTI yang telah jelas visi dan misi—lihat visi dan misi integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga (*core values*: integrasi-interkoneksi, dedikatif-inovatif, inklusif-continuous improvement)—keil-

muannya, kejelasan tersebut tidak didukung dengan sistem kelembagaan yang memadai—meminjam istilah Talcot Parsons, tidak adanya *pattern maintenance* (pemeliharaan pola) terhadap integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga—. Di keempat PTI yang diteliti oleh Raharjo tersebut dianggap belum ada inovasi kelembagaan berarti yang lebih mendorong ke arah terwujudnya iklim keilmuan yang terpadu. Lembaga-lembaga yang secara kontra produktif justru melestarikan tradisi dikotomik. *Ketiga*, dari segi kurikulum, keempat PTI tersebut telah berusaha melakukan eksperimen dan inovasi. Di samping karena kelaziman mengikuti perkembangan bidang ilmu, pengembangan tersebut juga dimotivasi oleh spirit integrasi ilmu. Upaya ini terkendala oleh: (1) adanya kesenjangan antara spirit keislaman dan kemampuan mengakses dua literatur dan tradisi keilmuan (Islam dan Barat). Alasan yang kerap dikemukakan adalah ketiadaan jenjang pendidikan lanjut yang telah mampu dan mapan dalam mengintegrasikan kedua tradisi keilmuan tersebut; (2) tuntutan syarat formal-administratif (harus linieritas dan profesional dengan bukti “sertifikasi”) bagi dosen, dan pengelolaan program studi khususnya berkaitan dengan ketentuan kurikulum inti versi konsorsium psikologi (saja), dan syarat formal akreditasi; (3) akibatnya kurikulum masih bersifat parsial mengikuti logika pengelompokan mata kuliah sesuai kurikulum formal. Sedangkan mata kuliah keislaman murni diposisikan sebagai materi dasar yang diajarkan sekedar sebagai wawasan bukan sebagai pembekalan instrumen dasar analisis—menurut penulis, 13 mata kuliah keislaman yang selama ini diajarkan di UIN Sunan Kalijaga, harus dikelola di bawah satu “lembaga kebenaran integrasi-interkoneksi”, yang mengatur, mengelola, dan mengembangkannya; sehingga dosen-dosen yang mampu 13 mata kuliah tersebut tidak asal tunjuk saja karena kedekatan kolega, teman, dan sebagainya; tetapi harus karena profesionalitas dan telah mendapatkan semacam “pelatihan”

integrasi-interkoneksi yang mendalam; para pengajar 13 mata kuliah yang berada di kluster ketiga (*'ulum ad-din*) *spider web* ini harus dibekali dengan keilmuan di kluster keempat dan kelima (*social sciences, natural sciences, and humanities*) *spider web* —. Menurut penulis, kasus di program studi Psikologi di UIN (Sunan Kalijaga), khusus terkait dengan wilayah ilmu-ilmu keislaman, semua matakuliah keislaman di dalam 13 matakuliah tersebut di atas diganti saja dengan tiga matakuliah baru berikut ini, yaitu: Psikologi Religius (Psikologi + al-Qur'an wa al-Hadis), Psikologi Sufistik (Psikologi + Tasawuf), dan Psikologi Filosofis (Psikologi + Filsafat Islam).

Keempat, dari segi proses meskipun telah ada upaya integrasi, tetapi masih terbatas (pada nilai-nilai filosofis) pada waktu dan ruang perkuliahan, belum diaplikasikan dalam ruang riset dan penelitian, sebab: (1) hanya sebagian kecil dosen yang bisa menyampaikan perspektif Islam(i) di dalam perkuliahannya—hal ini bisa dimaklumi, sebab, biasanya dosen-dosen yang mampu mata kuliah umum memang biasanya berasal dari keilmuan umum; namun, jika kita melihat sejarah berdirinya UIN itu dari IAIN, maka embrionya tetap agama; sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, para dosen “sekuler” tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan tradisi dalam ilmu-ilmu keislaman; kalau tidak tahu barangkali masih bisa dipahami, tetapi yang tidak bisa diterima adalah jika tidak mau tahu—. Pada umumnya hanya pada mata kuliah yang secara langsung berisi keislaman saja yang melakukan—itupun tanpa disentuh dengan tradisi *social sciences* dan *humanities*—; (2) masih adanya perbedaan persepsi hingga friksi di antara dosen—masing-masing dosen UIN Sunan Kalijaga menginterpretasikan integrasi-interkoneksi secara berbeda, sebab, mereka tidak pernah melakukan kajian secara serius tentang pemikiran M. Amin Abdullah terlebih dahulu, sebagai penggagas pendekatan tersebut (*split academicity*). Perbedaan tersebut menimbulkan polarisasi sikap keilmuan yang

dapat dikategorikan menjadi empat kelompok: 1) kelompok yang menghendaki terbangun disiplin Psikologi Islam yang memiliki konstruk keilmuan yang berbeda dari psikologi yang ada; 2) kelompok yang menghendaki dikembangkan disiplin Psikologi Islami; 3) kelompok pro status quo yang hanya mengakui bahwa Psikologi “saja”—psikologi sekuler, seperti jurusan Psikologi di UGM, UI, dan sebagainya—(tanpa imbuhan “Islam” dan “Islami”—keduanya adalah proyek Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam—) yang ilmiah; dan 4) kelompok yang acuh tak acuh (tidak memiliki afiliasi dan komitmen keilmuan apapun)—penulis menawarkan jenis kelompok kelima, yaitu meraka yang ingin membangun disiplin Integrasi-Interkoneksi Psikologi—; (3) Kegiatan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi (IMAMUPSI) di beberapa PTI kurang memperoleh bimbingan langsung dari para dosen. Bahkan untuk beberapa PTI kegiatannya sempat vakum untuk beberapa periode kepengurusan; (4) Belum semua PTI (apalagi UIN Sunan Kalijaga) mensyaratkan tema keislaman bagi penulisan skripsi mahasiswa (khususnya skripsi di jurusan dan atau Fakultas Psikologi UIN), apalagi dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi, sehingga kurang mendorong spirit pengembangan Psikologi Islam(i) bagi mahasiswa—menurut penulis, harusnya dalam ujian skripsi ada semacam tim penguji, yang juga harus menghadirkan pakar studi Islam integratif, untuk menilai dari unsur-unsur studi keislamannya (tidak sekedar tes baca tulis al-Qur’an dan al-Hadis)—. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan kata lain Raharjo ingin mengatakan bahwa hingga saat ini (ketika itu tahun 2011), PTI belum mampu—untuk tidak mengatakan telah gagal—mengimplementasikan pendekatan integrasi ilmu (Islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, dan integrasi-interkoneksi) secara lebih holistik ke ranah yang lebih konkrit.

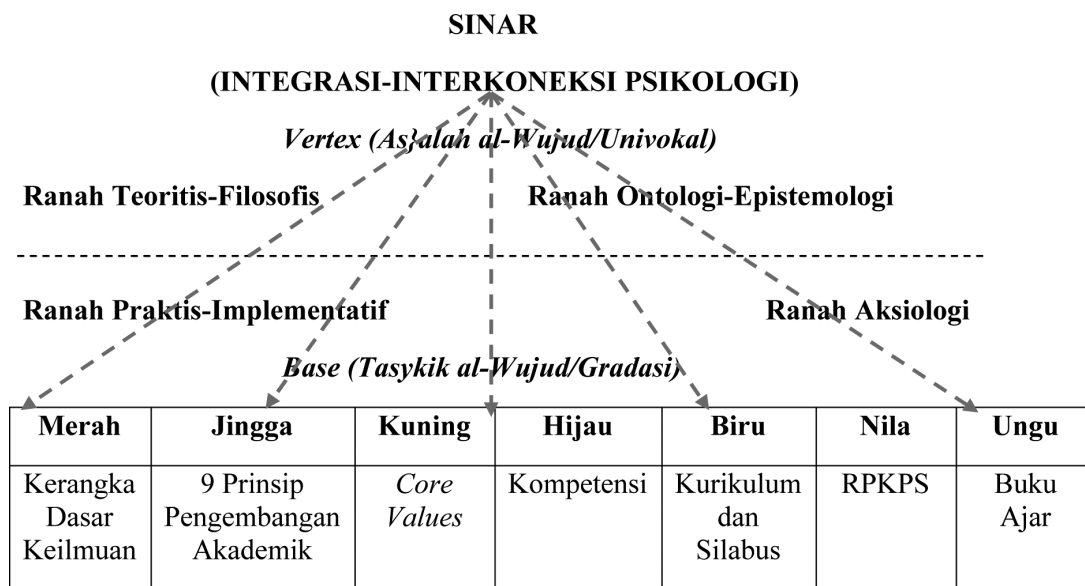
IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTER-KONEKSI DALAM PENYUSUNAN BUKU AJAR DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Untuk mengimplementasikan paradigma integrasi-interkoneksi psikologi hingga ke penyusunan buku ajar, harus melalui sembilan tahap logika pemikiran yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan antara tahap satu dengan lainnya, yaitu 1) tahap pemahaman yang benar terhadap konsep Teo-antroposentrik Integralistik yang digunakan dalam pendekatan integrasi-interkoneksi, 2) memahami Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, serta merujuk pada visi dan misi UIN Sunan Kalijaga (Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban), 3) mengenal Sembilan Prinsip Pengembangan Akademik integrasi-interkoneksi, 4) mendasarkan pengembangan keilmuannya pada *Core Values* UIN Sunan Kalijaga (Integratif-Interkonektif, Dedikatif-Inovatif, Inklusif-Continuous Improvement), 5) menyusun Kompetensi Program Studi Psikologi di level fakultas, dalam hal ini harus berkorelasi dengan visi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga (menghasilkan sarjana ilmu sosial dan humaniora yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang integratif-interkonektif, menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki tanggungjawab sosial kemasyarakatan, menghasilkan sarjana yang menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan, dan menjadikan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) sebagai pusat studi unggul dalam bidang kajian dan penelitian sosial dan humaniora yang integratif-interkonektif), 6) menyusun Buku Kurikulum, 7) menyusun Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum, 8) membuat RPKPS (Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester), 9) baru kemudian menyusun Buku Ajar Integrasi-Interkoneksi Psikologi. Jangan sampai buku ajar dibuat secara ‘ujug-ujug’

tanpa melalui sembilan tahap pemikiran ini.

Menurut penulis, logika “pendaran sinar” dapat diterapkan untuk membaca bagaimana paradigma Integrasi-Interkoneksi Psikologi telah, sedang, dan akan diimplementasikan (diobjektifikasikan) ke ranah yang lebih konkrit, dalam hal ini penyusunan buku ajar, agar paradigma tersebut tidak hanya melangit saja, tetapi juga bisa membumi. Adalah tugas kita semua untuk membumisasikan nilai-nilai filo-

sofis dalam Integrasi-interkoneksi Psikologi. Menurut penulis, di sini, paradigma tersebut dapat diibaratkan seperti sumber “sinar”-nya, dimana Sadra menyebutnya dengan istilah *asalah al-wujud* (univokalitas), sedangkan gradasi—*tasykik al-wujud*—penerapannya dalam pembuatan buku ajar adalah seperti jenis-jenis warna-warni “pendaran sinar”-nya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi gambar berikut ini:



Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, paradigma integrasi-interkoneksi psikologi mencoba mempertautkan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, dalam hal ini adalah antara Psikologi Islam, Psikologi Islami, Psikologi ‘Agama’ Islam, dan ilmu Psikologi. Tiga wilayah yang pertama dapat diwakili oleh pilar ‘teosentrisme’, karena mengandung unsur ‘Islam’ dan ‘Agama’, sedangkan wilayah keempatnya dapat diwakili oleh pilar ‘antroposentrisme’. Gabungan keduanya dapat disingkat dengan istilah ‘teo-antroposentrik-integralistik’. Istilah *teo-antroposentrik integralistik* yang pernah dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, sebagai penggagas paradigma integrasi-interkoneksi, sebenarnya berasal dari pengembangan pikiran Kuntowijoyo tentang *teo-antroposentrisme*. Menurut Kunto, “Istilah ini digunakan untuk

menunjuk makna bahwa sumber pengetahuan itu ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia”. Sebelum menggunakan istilah *teo-antroposentrik* pada tahun 2002, Kunto sebelumnya menggunakan istilah *humanisme-teosentris*. Misalnya, pada tanggal 10 Mei 1987, ketika berdiskusi di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ia menyampaikan artikel yang berjudul *Strategi Budaya Islam: Mempertimbangkan Tradisi*. Menurut Kunto, “Di dalam Islam, konsep teosentrisme ternyata bersifat humanistik. Artinya, menurut Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (core value) dari seluruh ajaran Islam”.

Paradigma teo-antroposentrik integralistik tersebut harus digunakan sebagai landasan

penyusunan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Integrasi-Interkoneksi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengembangan akademik integrasi-interkoneksi di program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga harus menggunakan basis nilai inti pemaduan antara “etis-teologis” dan “etis-antropologis”, atau antara “teosentris” dan “antroposentris”, atau antara “humanisme” dan “spiritualisme”. Dalam perspektif ini, mazhab Psikologi Humanistik dan Psikologi Transpersonal dapat digunakan dan dikembangkan. Implementasi pendekatan interkoneksi di lapangan masing-masing, ketua program studi Psikologi bersama pimpinan FISHUM di UIN Sunan Kalijaga perlu secara tenang menyusun ulang mana mata kuliah yang harus di *regrouping* atau diubah atau bahkan ditinggal sama sekali. Para pimpinan FISHUM, pimpinan program studi Psikologi, dan dosen-dosen psikologi pada umumnya harus berani berpikir imajinatif-kritis, inovatif, dan futuristik untuk mempersiapkan kebutuhan generasi ilmuwan dan praktisi sosial-keagamaan yang akan datang (*next generation*), bukan sekedar mempertahankan status *quo* yang dicapai sekarang. Dalam menyusun ulang kurikulum, silabus, serta mata kuliah dengan etos dan napas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN, prinsip-prinsip dasar berikut perlu dipertimbangkan, yaitu prinsip *hadarat an-nas* (budaya teks), *hadarat al-falsafah* (budaya etik yang bersifat transformatif-liberatif), dan *hadarat al-‘ilm* (budaya sains dan teknologi). Berdasarkan kategorisasi ini, buku ajar dapat disusun dengan memadukan antara Psikologi Relijius, Psikologi Filosofis, dan Ilmu Psikologi.

Penyusunan buku ajar harus memperhatikan buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* (2004). Setelah pedoman ini tersusun, segera dilanjutkan dengan penyusunan Silabi dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk masing-masing matakuliah pada tiap-tiap program studi di UIN Sunan Kalijaga. Pada akhir tahun 2004, UIN Sunan Kalijaga sudah

memiliki kerangka dasar kurikulum yang sesuai dengan visi dan misinya, yang kemudian direvisi lagi pada tahun 2006. Buku *Pengembangan Kurikulum* tersebut didasarkan pada empat landasan, yaitu landasan teologis, filosofis, dan saintifik (yuridis, sosiologis, kultural, historis, dan psikologis).

Setelah mendasarkan pada buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, penyusunan buku ajar psikologi harus mengacu pada *Sembilan Prinsip Pengembangan bidang Akademik. Sembilan Prinsip Pengembangan UIN Sunan Kalijaga di Bidang Akademik* yang dimaksudkan adalah: 1) Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman, untuk kemajuan peradaban; 2) Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam *jaring laba-laba keilmuan*; 3) Membangun keutuhan *iman, ilmu, dan amal*, dengan pembelajaran yang padu antara *hadarat an-nas, hadarat al-falsafah, dan hadarat al-‘ilm*; 4) Menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran; 5) Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (*continuity and change*) dalam setiap pengembangan keilmuan; 6) Membangun pola kemitraan antar dosen, mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis; 7) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, metode *active learning* dan *team teaching*; 8) Mendorong semangat *mastery learning* kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan bisa tercapai; dan 9) Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis teknologi informasi untuk pelayanan prima.

Secara substansial, kompetensi program studi dapat dikembangkan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan UIN Sunan Kalijaga serta kerangka keilmuan yang integratif-interkoneksi. Di sisi lain, kompetensi program studi telah mengakomodir *Standar Minimal Kompetensi Dasar dan Kompetensi Utama Lulusan Program Strata Satu Perguruan Tinggi*

Agama Islam yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj.II/114/2005. Kompetensi Program Studi yang telah dihasilkan oleh UIN Sunan Kalijaga lebih komprehensif, karena tidak hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi utama lulusan, tetapi juga mencakup landasan filosofis, isi-isu strategis, profil program studi, profil kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi, dan struktur kurikulum.

Pengembangan akademik (kurikulum) di UIN Sunan Kalijaga merupakan *main stream* dalam transformasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah dan secara terus menerus dilakukan. Transformasi akademik yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga secara fundamental dimulai dengan reorientasi dari paradigma keilmuan yang bersifat parsial ke paradigma keilmuan yang bersi-

fat integratif-interkoneksi. Pengembangan paradigma tersebut sesuai dengan eksistensi UIN Sunan Kalijaga yang mengemban misi mengembangkan “ilmu-ilmu sekuler” dengan “ilmu-ilmu keislaman”. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi merupakan kerangka filosofis yang menjadi acuan bagi pengembangan konsep keilmuan, pengembangan kurikulum maupun implementasinya dalam pembelajaran. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi kemudian diformulasikan ke dalam bentuk *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga, Sembilan Prinsip (Nine Principles) Pengembangan Akademik, Kompetensi Program Studi, dan Kurikulum Berorientasi Integrasi-Interkoneksi*. Kesembilan prinsip (*nine principles*) dan penjabaran nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

<i>Nine Principles</i>	Prinsip	Penjabaran
Prinsip Pertama	Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman untuk kemajuan peradaban	<p>Ilmu dalam pandangan UIN Sunan Kalijaga merupakan integrasi antara yang doktriner-normatif dan saintifik-historis</p> <p>Pengembangan keilmuan yang integratif merupakan visi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <p>Pengembangan keilmuan diorientasikan untuk kemajuan peradaban umat manusia</p> <p>Pengembangan keilmuan dan keislaman untuk menjunjung martabat manusia yang mulia</p>
Prinsip Kedua	Memperkokoh paradigma Integrasi-Interkoneksi (I-kon) keilmuan yang tergambar dalam “jaring laba-laba keilmuan” (<i>Spider Web</i>)	<p>Pengembangan keilmuan dalam paradigma Integrasi-Interkoneksi (I-kon) secara terus menerus dan konsisten</p> <p>Pengembangan ilmu-ilmu keislaman bertumpu pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu kealaman, serta perkembangan kontemporer</p> <p>Pengembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman bertumpu pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak terlepas dari ilmu-ilmu keislaman</p>

Prinsip Ketiga	Membangun keutuhan <i>iman, ilmu, dan amal</i> melalui pembelajaran yang terpadu antara <i>hadarat an-nas, hadarat al-falsafah wa hadarat al-'ilm</i>	<p>Pembelajaran bertujuan memperkokoh dan mengembangkan <i>iman, ilmu, dan amal</i> secara terpadu</p> <p>Pengembangan pembelajaran bertumpu pada iman untuk mengembangkan ilmu yang tercermin dalam perilaku</p> <p>Keterpaduan <i>iman, ilmu, dan amal</i> dikembangkan melalui pembelajaran yang terpadu antara <i>hadarat an-nas, hadarat al-falsafah wa hadarat al-'ilm</i></p>
Pilar Keempat	Mengembangkan dan menanamkan sikap inklusif dalam proses pembelajaran	<p>Pembelajaran diorientasikan untuk menanamkan sikap terbuka, kritis, dan toleran</p> <p>Sikap <i>inklusif</i> dikembangkan secara kontekstual dengan mengacu pada nilai-nilai dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah</p> <p>Sikap <i>inklusif</i> yang direfleksikan dalam interaksi pimpinan, dosen, pegawai, dan mahasiswa</p>
Pilar Kelima	Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (<i>continuity and change</i>) dalam pengembangan keilmuan	<p>Pengembangan keilmuan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan</p> <p>Kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan relatif</p> <p>Pengembangan keilmuan bersifat dinamis dan kreatif</p> <p>Orientasi pengembangan keilmuan untuk memberi arah bagi proses perubahan yang konstruktif</p>
Prinsip Keenam	Membangun pola kemitraan antara dosen, mahasiswa, dan pegawai untuk menciptakan iklim akademik yang damai dan dinamis	<p>Membudayakan hubungan antara dosen, mahasiswa, dan pegawai sebagai hubungan yang saling menghargai dan saling menghormati</p> <p>Mengembangkan rasa tanggungjawab dan mengutamakan kewajiban dalam setiap bentuk hubungan</p> <p>Mengembangkan budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan segala peraturan yang berlaku untuk menciptakan iklim akademik yang damai dan dinamis</p> <p>Mengembangkan budaya disiplin kerja dan belajar</p>
Prinsip Ketujuh	Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan andragogi dan prinsip "Active Learning"	<p>Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan mahasiswa sebagai peserta didik dewasa</p> <p>Mengembangkan pembelajaran untuk membantu perkembangan kepribadian mahasiswa secara utuh</p> <p>Mengembangkan sistem pembelajaran yang mendorong mahasiswa aktif belajar</p>

Prinsip Kedelapan	Mengembangkan semangat <i>master learning</i> dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang optimal	<hr/> Mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada belajar tuntas <hr/> Mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar <hr/> Mengembangkan pembelajaran dengan kompetensi dosen yang memadai dan tanggungjawab tinggi <hr/>
Prinsip Kesembilan	Menyelenggarakan dan mengembangkan sistem administrasi, manajemen, dan informasi secara terpadu berbasis nilai-nilai dasar Islam yang didukung teknologi informasi untuk pelayanan prima	<hr/> Mengembangkan sistem administrasi, manajemen, dan informasi yang terpadu <hr/> Mengembangkan sistem administrasi, manajemen, dan informasi yang berbasis nilai-nilai dasar Islam <hr/> Mengembangkan proses administrasi, manajemen, dan informasi yang didukung oleh teknologi informasi <hr/> Mengembangkan proses administrasi, manajemen, dan informasi yang berorientasi pada pemberian pelayanan prima <hr/> Mengembangkan sistem administrasi, manajemen, dan informasi dengan pola sentralisasi administrasi dan desentralisasi akademik (SADA) <hr/>

Penyusunan buku ajar juga harus berdasarkan pada *core values* UIN Sunan Kalijaga, yaitu *integratif-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan inklusif-continuous improvement*, disingkat *ii-di-ici*, dengan penjelasan sebagai berikut. *Pertama, Integratif-Interkoneksi (I-kon)*: nilai ini merupakan dasar dan sistem yang selama ini dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Antara keilmuan agama dan non-agama harus terpadu, interkoneksi, dan saling menyapa. Tidak ada dikotomi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga meski di tingkat kelembagaan pemerintah pusat masih dikotomik (ada Kemenag dan Kemendiknas). Bahkan, lebih dari itu, integratif-interkoneksi bukan hanya diaplikasikan dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, serta usaha-usaha komersial (*entrepreneurship*) menuju perguruan tinggi masa depan yang profesional dan mensejahterakan.

Kedua, Dedikatif-Inovatif: nilai ini merupakan sikap dalam semua lini penyeleng-

raan dan pengembangan, yang tidak sekedar bekerja rutin dan rajin, tetapi juga penuh dedikasi, amanah, selalu berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan berdisiplin tinggi; *Ketiga, Inklusif-Continuous Improvement*: nilai ini merupakan sifat dalam semua aktifitas manajerial dan pengembangan yang harus diaplikasikan secara terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan berkelanjutan (*qabil at-tagyir*, tetapi juga *muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah*). Apabila dibaca dengan tiga etos-nya Mukti Ali, yaitu tentang keilmuan (saintifik-cum-doktriner), kemanusiaan (membangun manusia seutuhnya), dan kebangsaan (*agree in disagreement*), maka pilar keilmuannya dapat diisi oleh prinsip integratif-interkoneksi, pilar kemanusiaannya dapat diisi oleh prinsip dedikatif-inovatif, dan pilar kebangsaannya dapat diisi oleh prinsip inklusif-continuous improvement.

Setelah berdasarkan pada *core values* UIN Sunan Kalijaga, buku ajar psikologi harus berdasarkan pada Kompetensi Program Studi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan kompetensi program studi yang jelas, lulusan UIN Sunan Kalijaga diharapkan mampu menunjukkan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) yang membedakan dengan lulusan perguruan tinggi lain. Implikasinya, UIN Sunan Kalijaga perlu merumuskan kurikulum, silabus, dan bahan ajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sehingga kompetensi keunggulan (*competitive competence*) dapat dimiliki para lulusan. Untuk melaksanakan strategi di atas, Program Studi (Prodi) sebagai ujung tombak pengembangan akademik bertanggung jawab atas kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi program studi psikologi harus mendasari penyusunan kurikulumnya. Pada hakikatnya, *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahkan kuliah serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*. Pengembangan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga, yang dikoordinasikan oleh Pokja Akademik UIN tahun 2005, berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta mengacu pada (Buku) *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN* dan (Buku) *Kompetensi Program Studi*.

Kurikulum UIN Sunan Kalijaga dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini: berorientasi pada paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi; berdasar pada idealisme, kebutuhan mahasiswa dan lingkungan; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; relevan dengan kebutuhan kehidupan; menyeluruh dan

berkesinambungan; belajar sepanjang hayat; dan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Khusus terkait dengan prinsip ketujuh ini, misalnya, tiga nilai ini identik dengan prinsip *triple hadarat*, yaitu *hadarat an-nas (spiritual)*, *hadarat al-falsafah (emosional)*, dan *hadarat al-'ilm (intelektual)*. Penyusunan kurikulum UIN Sunan Kalijaga tersebut didahului dengan telaah kurikulum sebelumnya dan dilakukan beberapa tahapan kegiatan, yakni tahapan evaluasi kurikulum, *review* kurikulum, redesain kurikulum, pembahasan, dan proses penyelesaian akhir.

Berdasarkan Kepmendiknas No 232/U/2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* dan *Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa* Kepmendiknas No 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Kalijaga kemudian menetapkan struktur kurikulum sebagai berikut: 1) Kurikulum Inti Umum; 2) Kurikulum Institusional Umum; 3) Kurikulum Inti Khusus; dan 4) Kurikulum Institusional Khusus. Berdasarkan keputusan rapat dan forum lokakarya redesain kurikulum tanggal 13 Agustus 2005 yang dihadiri oleh seluruh ketua jurusan/prodi studi, sekretaris jurusan, dan lima orang wakil dosen masing-masing jurusan/program studi, disepakati bahwa:

1. Matakuliah inti umum dan institusional umum UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

- a. Matakuliah Inti Umum:

No	Nama Matakuliah	Sks
1	Bahasa Arab	2
2	Bahasa Inggris	2
3	Bahasa Indonesia	2
4	Pancasila dan Kewarganegaraan	2
5	Al-Qur'an	2
6	Al-Hadis	2
7	Fikih dan Ushul Fikih	2
8	Sejarah Kebudayaan Islam	2
9	Tauhid	2
10	Ahklak/Tasawuf	2
Jumlah		20

b. Matakuliah Institusional Umum:

No	Nama Matakuliah	Sks
1	Pengantar Studi Islam	2
2	Islam dan Budaya Lokal	2
3	Filsafat Ilmu	2
Jumlah		6

2. Matakuliah Inti Khusus. Pada kelompok matakuliah ini dibagi ke dalam jenis kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya. Dengan demikian struktur matakuliah inti khusus menjadi: a) Kurikulum Inti Khusus Utama; b) Kurikulum Inti Khusus Pendukung; dan c) Kurikulum Inti Khusus Lainnya.
3. Kurikulum Institusional Khusus.

Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Tahun 2005, misalnya, merupakan konsep ideal yang lazim disebut sebagai kurikulum tertulis (*written curriculum*), sehingga memerlukan perangkat-perangkat operasional untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penjabaran kurikulum formal ke dalam perangkat operasional pembelajaran diformulasikan dalam silabus. Pada hakikatnya, silabus *adalah seperangkat rencana dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi dasar*. Dengan demikian, silabus merupakan perangkat operasional yang dikembangkan dari kurikulum dan berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Setiap matakuliah dalam kurikulum harus dijabarkan dalam bentuk silabus, dimaksudkan agar pembelajaran dilakukan secara efektif untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan di sisi lain, pembelajaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan silabus matakuliah yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga ditempuh dalam dua tahap, yaitu *pertama*, pengembangan silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum, dan *kedua* adalah pengembangan silabus Matakuliah Inti Khusus dan

Institusional Khusus. Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum mencakup 13 (tiga belas) matakuliah, sedangkan pengembangan silabus Matakuliah Inti Khusus dan Institusional Khusus dibukukan terpisah untuk masing-masing program studi.

Ketigabelas (13) Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum tersebut adalah sebagai berikut.

Matakuliah Inti Umum	
1	Al-Qur'an
2	Al-Hadis
3	Tauhid
4	Fikih/Ushul Fikih
5	Akhlak/Tasawuf
6	Bahasa Arab
7	Bahasa Inggris
8	Bahasa Indonesia
9	Pancasila dan Kewarganegaraan
10	Sejarah Kebudayaan Islam
Matakuliah Institusional Umum	
11	Pengantar Studi Islam
12	Filsafat Ilmu
13	Islam dan Budaya Lokal

Menurut penulis, 13 matakuliah di atas harus di-*regrouping* dan direvisi total (diganti), sebab dalam praktiknya di lapangan, pengajar(annya) masih atomistik. Terkait dengan hal ini penulis mengusulkan empat perubahan: *Pertama*, matakuliah-matakuliah ilmu keagamaan Islam, seperti al-Qur'an, Hadis, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, dan Tasawuf di-*regrouping* saja dengan Matakuliah Pengantar Studi Islam, sehingga menjadi Matakuliah Studi Islam Integratif, yang terdiri dari tiga level, yaitu Matakuliah Studi Islam 1, Studi Islam 2, dan Studi Islam 3. Matakuliah Studi Islam 1 berisi koneksitas antara kluster 1, 2, dan 3 dalam *spider web*; Matakuliah Studi Islam 2 berisi koneksitas antara kluster 1, 2, 3, dan 4 dalam *spider web*, dan Matakuliah Studi Islam 3 berisi koneksitas antara kluster 1, 2, 3, 4, dan 5 dalam *spider web*. *Kedua*, Matakuliah Filsafat Ilmu dikembangkan menjadi Matakuliah Agama (*Religion*), Filsafat (*Philosophy*), dan Ilmu (*Science*), sebab munculnya istilah

Philosophy of Science berasal dari kombinasi dua unsur dalam tiga unsur di atas. *Ketiga*, Matakuliah Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab disatukan saja menjadi Matakuliah Bahasa, yang dalam praktik pengajarannya bisa menggunakan model *team teaching*. *Keempat*, Matakuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Islam dan Budaya Lokal, disatukan saja menjadi Matakuliah *Islamicity, Modernity, dan Locality*. Jadi, perubahan yang penulis tawarkan terhadap 13 matakuliah tersebut di atas, adalah dengan menggabungkan antara matakuliah inti umum dan institusional umum, menjadi matakuliah umum (MKDU) saja, yang terdiri dari empat (tetradik) jenis matakuliah, yaitu: Matakuliah Studi Islam Integratif (1, 2, dan 3); Matakuliah Agama, Filsafat, dan Ilmu; Matakuliah Bahasa; dan Matakuliah *Islamicity, Modernity, dan Locality*.

Silabus Kurikulum UIN Sunan Kalijaga dimaksudkan untuk memberikan pedoman operasional bagi dosen pengampu matakuliah dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan acuan silabus, diharapkan memandu setiap dosen pengampu matakuliah melakukan tugas pembelajaran lebih terarah dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap dosen tersebut dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) secara akademik dan efektif mencapai kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian, silabus bukanlah merupakan suatu dokumen akademik yang sudah final dan sempurna, melainkan merupakan formulasi rencana pembelajaran yang setiap saat dievaluasi dan disempurnakan. Lebih dari itu, silabus akan berfungsi secara efektif apabila diimplementasikan dalam proses pembelajaran oleh dosen yang kompeten dan memiliki komitmen. Oleh karenanya, menurut Amin, paradigma perkuliahan dan pembelajaran, dalam paradigma integrasi-interkoneksi (i-kon), yang lebih menekankan pada “materi” (*al-maddah*) dalam perjalanannya digeser dan disempurnakan menjadi paradigma yang lebih menekankan bagaimana cara atau “metode”

(*methods and approaches*) yang digunakan guru atau dosen (*at-tariqah*) dalam memberikan perkuliahan sehingga dikenal ungkapan *at-tariqah ahammu min al-maddah*.

Belakangan, para pelaku pendidikan menyadari bahwa paradigma tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menekankan peran kesungguhan dan etos dosen atau guru *instructur (al-mudarris)* untuk mempendaikan dan meningkatkan kualitas budi pekerti peserta didik jauh lebih penting daripada “materi” dan “metode” (*al-mudarris ahammu min at-tariqah*). Namun, bagi UIN Sunan Kalijaga, yang jauh lebih penting dari itu semua adalah keterpaduan (integrasi) dan saling keterhubungan (interkoneksi) antara ketiga faktor di atas, sebagai penentu keberhasilan pembelajaran (*maddah, tariqah, mudarris*). Itulah yang menjadi nilai dasar (*core values*) yang memandu dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga untuk mengajar, berkarya, meneliti, menulis, mengembangkan ilmu pengetahuan, bernal, beribadah, mendarmabaktikan keahlian (*scientific service*) dan segenap potensi yang dimiliki untuk kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan serta kemajuan peradaban di tanah air.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penyusunan buku ajar psikologi berparadigma integrasi-interkoneksi, setidaknya ada tiga buku yang ‘wajib’ dijadikan acuan, yaitu buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2004); buku *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2005); buku *Silabus* beberapa matakuliah yang disusun dengan paradigma integrasi-interkoneksi (2006); dan buku *Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester* atau disingkat dengan RPKPS. Buku RPKPS ditulis sebagai kelanjutan dari tiga buku yang judulnya disebutkan di atas. Jika buku-buku tersebut di atas memberikan arah pendidikan dan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga sesuai dengan paradigma baru yang integratif-interkoneksi, maka buku RPKPS memberikan

pedoman bagi setiap pengajar atau dosen berkaitan dengan apa dan bagaimana perkuliahan yang integratif-interkoneksi tersebut dilakukan. Sesuai dengan namanya, yaitu buku *Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester*, maka buku ini bersifat teknis yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas dosen yang mengajar di kelas secara langsung.

Di antara tujuan ditulisnya buku RPKPS tersebut adalah adanya keinginan UIN Sunan Kalijaga untuk membuat standar minimal untuk pembelajaran setiap mata kuliah yang diajarkan di UIN Sunan Kalijaga. Standarisasi ini penting dilakukan agar pembelajaran yang menjadi kegiatan akademik yang utama dapat dilakukan dengan mengedepankan kualitas. Untuk itu, Unit Penjaminan Mutu (UPM) UIN Sunan Kalijaga, yang dipercaya menjadi lembaga yang menjaga dan meningkatkan mutu akademik merasa perlu menerbitkan buku ini.

Peningkatan mutu di bidang akademik, satu diantaranya terkait dengan SOP Pengendalian Perkuliahan dan SOP Pengendalian Kurikulum. Dosen dalam perkuliahan wajib mengacu pada Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) secara minimal yang merupakan penjabaran dari silabus. Dosen diminta mengembangkan materi kuliah secara maksimal dengan mengacu pada RPKPS. Kurikulum secara ideal merupakan kerangka filosofis yang berfungsi sebagai acuan umum dalam melaksanakan berbagai program yang dilakukan oleh program studi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sedang untuk mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran diperlukan konsep yang lebih operasional dalam bentuk silabus dan juga RPKPS yang didukung dengan dosen yang kompeten dan sumber belajar yang memadai. Karena itu, pengembangan RPKPS merupakan program yang sangat urgen dalam kerangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan akuntabel. RPKPS berfungsi sebagai pedoman bagi dosen pengampu matakuliah dalam melakukan pembelajaran,

sehingga semua aspek dan prosedur pembelajaran yang dilakukan benar-benar terukur. Ada Sebelas pilar dalam RPKPS, yaitu: Identitas, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Hasil Belajar, Deskripsi Matakuliah, Materi Pokok, Referensi, Strategi Pembelajaran, Integrasi-Interkoneksi, Evaluasi, dan Time Line-Topik Perkuliahan.

Setelah melalui delapan tahap di atas, kini barulah kita pada tahap yang kesembilan, yaitu tahap pembuatan buku ajar psikologi. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga tidak terbatas pada formulasi konsep filosofis maupun kurikulumnya saja, tetapi juga dikembangkan secara terus menerus dan meliputi berbagai aspek, terutama berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. UIN Sunan Kalijaga telah mengembangkan Kompetensi Program Studi, Kurikulum, Silabus, dan Rencana Kegiatan Program Perkuliahan Semester (RPKPS), serta yang terakhir adalah penulisan bahan ajar yang berbentuk **buku ajar**. Penulisan buku ajar (psikologi) ini mengacu pada kurikulum UIN yang didasarkan atas keilmuan integrasi-interkoneksi dengan format yang berbeda dengan buku ajar pada umumnya.

Penulisan buku ajar psikologi tersebut meliputi buku ajar untuk Matakuliah Inti Umum dan Matakuliah Institusional Umum yang terdiri dari 13 matakuliah ‘baru’, yaitu Psikologi al-Qur’an, Psikologi Hadis, Psikologi Tauhid, Psikologi Fikih, Psikologi Tasawuf, Psikologi Bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), Psikologi Pancasila dan Kewarganegaraan, Psikologi Sejarah Kebudayaan Islam, Pengantar Studi Islam, Filsafat Ilmu, dan Islam dan Budaya Lokal. Matakuliah Inti Umum dan Matakuliah Institusional Umum merupakan matakuliah yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga untuk semua program studi, termasuk prodi psikologi. Keberadaan matakuliah tersebut, di samping merupakan matakuliah dasar juga memiliki jangkauan yang luas, sehingga dipilih sebagai prioritas untuk dikembangkan bahan ajarnya.

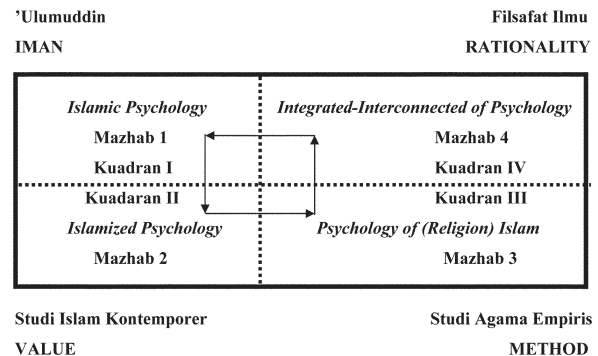
Sebaiknya ada tujuh pilar dalam penyusunan buku ajar psikologi, yaitu: Pendahuluan, Peta Konsep, *Current Issue*, Materi Pokok, Glosarium, Tugas, dan Daftar Pustaka.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga mazhab besar hubungan antara Islam dan Psikologi, yaitu: *Pertama*, Psikologi Islam atau **Islamic Psychology**. Yaitu ilmu-ilmu psikologi yang berasal dari *turas-turas* Islam, yang sering disebut dengan istilah *nafsiologi*. Jenis ilmu ini menjadi bagian dari *Islamic Studies*. Ada tiga varian dalam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Skriptualis (Psikologi + al-Qur'an dan al-Hadis), Psikologi Sufistik (Psikologi + Tasawuf), dan Psikologi Filosofis (Psikologi + Falsafah/Filsafat Islam). Berdasarkan penjelasan ini, prodi Psikologi di UIN Sunan Kalijaga dapat terlebih dulu menyusun buku ajar Psikologi al-Qur'an, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Filosofis. *Kedua*, Psikologi Islami atau **Islamized Psychology**. Yaitu para psikolog Islam yang mencoba mengislamisasi psikologi barat. Jenis ilmu ini menjadi bagian dari *Scientific (Psychology) Studies*. Secara umum ada tiga mazhab besar dalam psikologi barat, yaitu Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik-Transpersonal. Ketiga mazhab psikologi tersebut dapat 'disatukan' dalam buku ajar Psikologi Integratif. *Ketiga*, Psikologi "Agama" Islam atau **Psychology of "Religion" Islam**. Ilmu ini menjadi bagian dari kajian Psikologi Agama atau *Religious Studies*. Buku ajar Psikologi Agama Islam dapat disusun berdasarkan jenis mazhab psikologi ini.

Jadi, Integrasi-Interkoneksi Psikologi atau yang penulis singkat dengan istilah "Int-I-P" (sari pati) atau *Integrated-Interconnected of Psychology* adalah mentrialektikakan tiga mazhab psikologi di atas, yaitu *Islamic Psychology*, *Islamized Psychology*, dan *Psychology of 'Religion' Islam*. Jadi, Integrasi-Interkoneksi Psikologi dapat penulis sebut sebagai ma-

zhab keempat dalam psikologi. Implikasinya, penyusunan buku ajar harus mengacu pada empat jenis model mazhab psikologi tersebut. Hubungan keempat mazhab psikologi ini dapat digambarkan seperti model empat kuadran berikut ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Sambutan Rektor", dalam *Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga", dalam Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Sembilan Prinsip Pengembangan Akademik UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 17 November 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Kata Pengantar", dalam *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Sambutan Rektor", dalam *Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga", dalam *Silabus Mata Kuliah Program Studi*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga", dalam *Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010*.

- Abdullah, M. Amin, "Epistemologi Ilmu Pro(f)etik: Apa Yang Terlupakan dari Ilmu-ilmu Sekuler", disampaikan dalam *Sarasehan Ilmu Profetik II* di Ruang Sidang A. Lt. 5 Sekolah Pascasarjana UGM tanggal 28 Juli 2011.
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nashori Suroso (eds), *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hamami, Tasman, "Pengantar Penerbit", dalam Buku *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: 'Arasy, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, "Psikologi", dalam *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Ushul Press, 2011.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1992.
- Kuntowijoyo, *Usulan Pendirian Forum Studi Ilmu-ilmu Profetik kepada UGM*, Yogyakarta: tnp., 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mackenzie, Brian D., *Behaviorism and the Limit of Scientific Method*, Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1977.
- Maddi, Salvatore R., *Personality Theories: A Comparative Analysis*, USA: The Dorsey Press, 1968.
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Nashori, Fuad (ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Parsons, Talcot, *The Structure of Social Action*, ttp.: tnp., 1931.
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Sem bilan Prinsip Pengembangan Akademik UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 17 November 2006.
- Raharjo, Arif Budi, "Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Keberhasilan Pembentukan *Worldview* Islam pada Mahasiswa Keberhasilan Psikologi di Empat Perguruan Tinggi Islam", *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2011.
- Rolston, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, 1984.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya 2007.
- Hamami, Tasman, "Pengantar Penerbit", dalam *Buku Ajar: al-Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Zaini, Hisyam, "Pengantar Penerbit", dalam *Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS): Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum*, Yogyakarta: Unit Penjaminan Mutu UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.